

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN MELALUI
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA LOKAL
(Studi pada Pondok Pesantren *Daarut Tauhid*)**

Tirta Rahayu Ningsih
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: tirtarahayu168@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menuliskan peranan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi berbasis sumberdaya lokal di era pembangunan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kelembagaan pesantren dan dampaknya pada eksistensi pesantren tersebut serta mengetahui sistem ekonomi pesantren yang tepat dan relevan untuk diterapkan dalam mempertahankan eksistensi pesantren. Kajian dilakukan melalui studi literatur dan turun lapang untuk mengetahui gambaran detil aspek yang akan dikaji dengan pendekatan kajian kualitatif. Hasil analisis menggambarkan bahwa pesantren, sebagai “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren yang memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak hingga kini beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Khususnya, dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi.

Kata kunci: Pembangunan sosial, pemberdayaan masyarakat & pesantren.

A. PENDAHULUAN

Sebuah komunitas terbangun karena adanya ikatan sosial di antara warga masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat banyak sekali komunitas yang dibangun atas kesepakatan dan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh komunitas tersebut, seperti: komunitas petani, komunitas nelayan, komunitas seni dan budaya, dan sebagainya. Keberadaan komunitas ini didasarkan pada interaksi antar

anggota masyarakat yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat untuk saling bekerjasama satu sama lain, baik dalam komunitas yang paling kecil maupun komunitas yang lebih besar.

Islam adalah agama yang sekaligus merupakan pandangan hidup (view of life) yang mengatur semua kehidupan manusia secara universal. Seluruh aspek kehidupan manusia tak lepas dari jangkauan dan perhatian agama samawi terakhir ini. Bahkan tema seputar manusia tak habis-habis dikupas dalam tebaran ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi. Dan dari tema manusia itulah berkembang topik-topik lain yaitu: keimanan, keyakinan, kebutuhan sepiritualitas ketuhanan, penciptaan asal, aturan dan petunjuk menjalankan ibadah, konsep filantropi, biologi, kebudayaan, politik, ekonomi, konsep pertahanan dan keamanan, dan sebagainya. Jika setiap materi dan disiplin ilmu disebutkan, maka deretan topik itu akan terus memanjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa universalitas Islam berikut ajaran di dalamnya memang tidak ada bandingannya. ^[1]

Universalitas tersebut pun tak pernah mengarah pada tendensi satu hal saja dan melupakan hal lain. Memprioritaskan satu aspek dan meninggalkan aspek lainnya. Islam menempatkan posisi setiap hal dalam takaran yang seimbang, pada posisi yang sama, tanpa berat sebelah pada satu bagian tertentu. Islam mengajarkan manusia supaya bertakwa, beribadah, tapi Islam juga menganjurkan untuk mencari kebutuhan hidup sebagai satu manifestasi atas keseimbangan antara duniawi dan *ukhrawi*.

Tentu saja, membentuk *ummat* yang unggul dan membangun peradaban tinggi bukanlah hal yang mudah dan hanya dengan usaha yang instan. Namun, diperlukan adanya media yang benar-benar cocok dan dapat diterima oleh masyarakat. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Muslim, sehingga kehadiran pondok pesantren sangatlah tepat. Selain untuk membentuk

[1] Adien Jauharudin. 2008. *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*. Jakarta: Perhimpunan MasyarakatPesantren Indonesia (PMPI). Hal.2.

suatu karakter masyarakat yang berlandaskan agama, pesantren juga sangat pantas menjadi basis utama upaya revolusi ini.

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dalam sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Syafar (2016: 1) menjelaskan bahwa di Indonesia, institusi pesantren juga memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, karena sumber kehidupan pesantren berasal dari hasil-hasil pertanian secara turun temurun. Sehingga, kiprah pesantren tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

Sejarah mencatat, sejak awal eksistensi masyarakat Islam di Indonesia, Pesantren sudah dibangun berawal dari sejarah perdagangan, kemudian berkembang dan merambah pada sektor pendidikan dan dakwah Islam, dan berakhir pada kekuasaan. Kekuasaan dibentuk atau direbut semata-mata hanya menjadi alat untuk mengamankan dan mengembangkan sektor ekonomi dengan sektor pendidikan. Hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik inilah yang menciptakan tradisi dan tatanan masyarakat Muslim Nusantara. Karena, sendi-sendi kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas pada dasarnya dibangun melalui proses ekonomi-akumulasi modal, pendidikan-akumulasi pengetahuan dan politik akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan. Semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, serta semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin *erudite* kebudayaan dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan. Termasuk pesantren. Yang tidak mungkin akan mengalami kemajuan jika tidak adanya perbaikan dari segi ekonomi. Karena, ekonomi bagi suatu lembaga seperti pondok pesantren merupakan jantung kehidupan bagi kemajuan baik dari system

pendidikan maupun eksistensi dibidang lainnya. ^[2]

Di Indonesia, masih dapat dihitung terkait pondok pesantren yang telah maju dan mensejajarkan serta menyeiringkan langkahnya dengan kedua hal yang sangat penting bagi perkembangan pesantren, yaitu: pendidikan dan penguasaan. Khususnya, yang berbasis modern, memang masih dapat *responsive* terhadap perubahan peradaban, melalui pengembangan sistem dan pola pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan jiwa asasinya. Karena, lembaga tersebut telah benar-benar mampu untuk memfokuskan tujuan keduanya, tanpa harus merasa ketimpangan dengan ekonomi pesantren. Namun, lebih awam ditemukan bahwa masyarakat di pesantren lebih memilih untuk diam dan acuh terhadap modernitas dan isu-isu sosial lainnya, sebagai respon idiom dan paradigma negatif yang dibawa oleh peralihan budaya dan perubahan ideologi masyarakat. Pada pandangan pondok pesantren yang mayoritas berbasis tradisional ini, stigma mengenai buruknya efek modernitas adalah suatu hal yang harus dihindari. Selain itu, kegiatan yang difokuskan didalamnya hanyalah mengkaji kitab kuning, tanpa harus menuntut santrinya atau masyarakat yang hidup didalamnya dengan perkembangan pesantren. Karena hal yang sangat penting adalah bagaimana menyukseskan pendidikan yang berbasis agama.

Sehingga, kemajuan yang nyata akan sulit dicapai oleh pondok pesantren khususnya yang berbasis tradisional. Karena jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang kini sudah maju dan katakanlah modern, sangatlah jauh dari segi metode pengajaran maupun infrastruktur lainnya. Terlebih dalam bidang ekonomi yang sekian lama bagai jalan ditempat. Hal itu, disebabkan karena tidak adanya *spin-off* antara lembaga dengan pemilik lembaga. Sudah terlihat jelas, adanya peran dari seorang pengasuh atau *Kyai* yang secara langsung terjun mengintervensi seluruh sudut pesantren. Karena dalam tradisinya, Kiai adalah figur sentral yang harus diikuti, sehingga perkembangannya dalam posisi stagnan.

[2] A. Halim, M. Choirul Arif.2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hal.207

Berbeda sekali dengan pondok yang sudah menjamah posisi modern, mereka menganggap peran kiai adalah seorang figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai penggerak agama atau juru *da'wah* melainkan juga penggerak ekonomi pesantren dan juga masyarakat sekitar pesantren. Sehingga kesejahteraan pesantren beriringan dan sangat mendukung kemajuan pendidikan yang diterapkan. Hasil penelitian Syafar (2016: 155) menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi menjalankan tugas akademik dan non akademik, sehingga mampu membentuk santri yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memperkuat komptensinya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang secara langsung bermanfaat bagi warga lokal.

Atas dasar itulah, artinya pondok pesantren di Indonesia harus kembali berperan, menjadi pion utama dalam peran penggerak ekonomi melalui kemandiriannya. Serta manajemen pesantren yang *aplicable* agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Karena tanpa adanya ekonomi yang kuat, pondok pesantren akan mengalami kemunduran bahkan akan kehilangan eksistensinya. Tercatat lebih dari 5.000 (Lima ribu) pondok pesantren yang tersebar di 68.000 (enam puluh delapan ribu) desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai keunikan kultur. Dan hal tersebut pula menjadi bukti bahwa pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah subkultur. Keunikan itu pula, yang pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara profesional. ^[3]

Sesungguhnya pesantren berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: 1) Sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (Center of Excellence), 2) Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (Human Resource), dan 3) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development) pesantren juga dipahami

^[3] A. Halim.2005. *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hal. 222.

sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Sosial Change) ditengah perubahan yang terjadi. ^[5]

Dengan keterlibatan peran, fungsi dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis kultural antara pesantren dan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Namun dengan demikian harus diakui belum semua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan-pemecahan masalah ekonomi umat. Sehingga diperlukan adanya pergerakan dari pesantren itu terkait dengan pemberdayaan manjaemen pondok pesantren. Sehingga pesantren dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi umat pada umumnya, serta mensejahterakan pondok pesantren itu sendiri pada khususnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, rumusan masalah yang penulis akan bahas yaitu berbagai aspek tentang:

1. Bagaimana bentuk kelembagaan pesantren dan dampaknya pada eksistensi pesantren tersebut?
2. Apakah sistem ekonomi pesantren berbasis pengembangan sumber daya lokal yang tepat dan relevan untuk diterapkan?

Tujuan Penulisan

1. Mengetahui bentuk kelembagaan pesantren dan dampaknya pada eksistensi pesantren tersebut.

^[5] *Ibid.* Hal. 243.

2. Mengetahui sistem ekonomi pesantren yang tepat dan relevan untuk diterapkan untuk mempertahankan eksistensi pesantren.

Manfaat Penulisan

1. Sebagai wacana dalam khazanah keilmuan agama Islam, khususnya pondok pesantren;
2. Sebagai strategi penerapan sistem ekonomi pesantren, dan;
3. Pola mempertahankan eksistensi pondok pesantren melalui pengembangan sumber daya lokal.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, beberapa literatur pustaka menjadi rujukan untuk mendasari beberapa dasar pijakan berfikir. Salah satu tulisannya A. Halim dan M. Choirul Arif dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pesantren*, mengenai model-model pemberdayaan pesantren yang mengarahkan pesantren pada perubahan-perubahan dalam hal ini pembaharuan pesantren baik dari konsep maupun pengembangan pesantren. ^[6]

Pesantren merupakan sebetuk ruang dimana pemikiran dikaji dan diuji ulang. Sehingga pesantren dalam perkembangannya membutuhkan inovasi demi meningkatkan kualitas serta kuantitas dan terlebih mempertahankan eksistensi pondok pesantren. Sehingga sangat dibutuhkan adanya pembaharuan pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Mohamad Rivai yang mengambil pemikiran Wahid Hasyim, dalam bukunya yang berjudul *Wahid Hasyim Biografi singkat 1914-1953*. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa pesantren bukanlah sekedar penjara yang hanya berkuat pada sisi akhirat saja, namun harus ada

^[6] A. Halim, M. Choirul Arif.2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hal. 5.

pengembangan yang dapat mengempertahankan eksistensi pondok pesantren dengan catatan tanpa yang lama masih tetap ada dan berdampingan dengan bentuk metode-metode pengembangan yang baru. Sehingga pesantren tidak akan mengalami keterbelakangan perkembangan maupun posisi. ^[7]

Selain itu, pesantren yang merupakan sebuah institusi yang berbasis keagamaan memiliki karakteristik yang khas. Lebih jauh, karakteristik pesantren dipaparkan oleh Abd. A'la dalam bukunya pembaharuan pesantren, dimana pesantren sebagai lembaga keagamaan yang syarat nilai tradisi luhur. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi persoalan-persoalan yang menghadang pesantren, baik dari segi perkembangan pesantren secara khusus maupun masyarakat secara umum. ^[8]

Dengan mengingat realita perkembangan perekonomian umat sekarang yang begitu terpuruk terutama masyarakat yang terpinggirkan tanpa adanya bekal pendidikan maupun pelatihan dalam mengelola usaha secara khusus, peran pesantren dibutuhkan kembali sebagai pemecah-pemecah ekonomi umat, seperti diungkapkan bahwa pengelolaan dan strategi jitu sudah selayaknnya ditunjukkan oleh pengelola pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial disatu sisi memang dituntut berperan dalam mengawali masyarakat. Syafar (2016: 40) Pesantren memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan pengembangan ekonomi daerah pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi. Selain itu, disisi lain pesantren juga dituntut berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan semakin meningkat dan variatif. ^[10]

[7] Mohammad Rifai. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jakarta: Garasi. Hal. 91.

[8] Abd. A'la. 2006. *Pembaharuan pesantren*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren. Hal. 9.

[10] Adien Jauharudin. 2008. *Menggerakkan Nahdlatut Tujar*. Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia. Hal. 9

Dalam hal itu pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan sumber daya lokal yang menuntut kemandirian sangatlah dianggap tepat sebagai kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi umat. Menurut Syafar (2012: 42) menjelaskan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bertujuan untuk melakukan proses perubahan agar masyarakat memahami manfaat dan peranannya dalam program pembangunan, mampu merumuskan kebutuhan dengan potensi/sumberdaya yang dimiliki, mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, serta mampu menyusun rencana kegiatan untuk menangani atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren dan juga juga ditujukan kepada masyarakat yang akhirnya akan membentuk masyarakat yang mampu memajukan perekonomiannya demi penghidupannya yang layak. Selain itu juga sebagai pembentukan karakter santri agar nantinya menjadi pengembang masyarakat (community worker) sehingga mampu mengolah hidup dan masa depannya ketika sudah dituntut berperan dalam masyarakat.

Selanjutnya Syafar (2012: 52) menjelaskan bahwa peran community worker bertujuan untuk merangsang partisipasi kelompok sasaran dan mengikutsertakan keterlibatan mereka dalam proses pelaksanaan program. Sebab masyarakat akan merasa lebih dihargai apabila keterlibatan (partisipasi) mereka berpengaruh terhadap suatu kebijakan tertentu dan berpengaruh langsung terhadap apa yang mereka rasakan. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah penyesuaian diri perencana sosial atau pemangku kepentingan atas apa yang penting dan apa yang tidak penting oleh suatu komunitas.

Atas dasar rujukan tersebut, penulis berangapan bahwa rumusan manajemen pesantren yang tepat, perlu ditelurkan melalui pemberdayaan santri baik dari segi SDM satri ataupun penerapan metode yang mengarah ke dalam nilai-nilai dan kemandirian. Pada akhirnya, terbentuklah karakter ideal pondok pesantren sebagai

basis peradaban negeri ini, yaitu pondok pesantren yang mampu mempertahankan eksistensinya melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

B. METODE

Dalam penulisan karya tulis ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data serta hasil penelitian yang berusaha mempelajari dan mengamati topik studi, sehingga menghasilkan input untuk pengembangan masyarakat di pesantren. Adapun penjelasannya sebagaimana penulis uraikan berikut ini:

Objek Penelitian

Penulis mengambil objek penelitian pesantren *Daarut Tauhid* yang terletak di Jalan Geger Kalong Girang SMN *Daarut Tauhid* No.38, Gegerkalong, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pesantren *Daarut Tauhid* merupakan pesantren yang cukup maju dan memiliki potensi dalam pengembangan komunitas lokal dan bisnis berbasis agama. Penulis kemudian mengkorelasikan antara sejarah dan karakteristik pesantren dan peranannya dalam mengatasi persoalan-persoalan pondok pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dari hal-hal tersebut, penulis mendapatkan strategi yang diterapkan pondok pesantren *Daarut Tauhid* dalam mewujudkan perekonomian masyarakat yang ideal serta mampu mempertahankan eksistensi pondok pesantren.

Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. ^[11] Metode ini, digunakan untuk memperoleh

^[11] Sutrisno Hadi. 2002. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 136

data tentang kondisis pesantren, serta kondisis ekonomi dan perkemabangan pesantren. Selain itu juga meneliti perkembangan ekonomi masyarakat sekitar pesantren juga menjadi objek dalam metode ini.

2. Studi Pustaka

Selain penulis memfokuskan terhadap objek penelitian, sesuai dengan kajian yang penulis bahas, maka penulis menggunakan jenis pengumpulan data kepustakaan atau *library research* yang merupakan serangkaian kutipan dari berbagai artikel atau buku-buku yang terkait dengan objek kajian. Dalam hal ini, penulis mengambil catatan Bappenas (direktorat pengembangan kawasan khusus dan tertinggal) tahun 2004 yang memuat profil pesantren, peranannya dalam pengembangan kawasan, dan manfaat keberadaan pesantren *Daarut Tauhid* bagi masyarakat.

3. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penyelidikan. ^[12] Dalam penggunaan metode penulisan ini, penulis menggunakan sistem *Opened and Controled*, yaitu *interview* yang bebas tapi terkontrol. Dengan kata lain, *interview* ini dilaksanakan secara bebas apa yang diinginkan oleh *interview* kepada *intervier*, tetapi mengarahkan dalam pembicaraannya. Peneliti menggunakan sistem ini agar dalam wawancara lebih komunikatif namun terarah.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapat data tentang realitas kekinian pesantren dari beberapa santri, guru dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam dunia pondok pesantren, serta menganalisis hal-hal yang dibutuhkan pesantren guna mengembalikan perannya selain mampu menjadi basis peradaban umat, juga mampu memberikan kontribusi sebagai pemecah masalah ekonomi umat.

[12] *Ibid.* Hal. 193

4. Metode Analisis Data

Dalam meningkatkan data yang diperoleh bukan merupakan informasi yang mentah dan pembaca mudah menginterpretasikan terhadap data yang telah diolah maka diperlukan analisis data untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif dalam menganalisis data yang diperoleh.

Penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. ^[13] Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berupa pernyataan-pernyataan, keterangan yang berupa bukan angka. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data tersebut, penulis menyimpulkan pemecahan permasalahan ekonomi pesantren melalui pengembangan komunitas lokal serta hubungannya dengan ekonomi umat.

C. PEMBAHASAN

Pondok Pesantren: Profil Pesantren Daarut Tauhid Dan Perannya Dalam Pengembangan Komunitas Lokal

Pesantren daarut tauhid adalah lembaga besar yang tidak hanya menangani bidang pendidikan dan pelatihan, namun juga bidang sosial dan ekonomi (bisnis). Berlokasi di bagian utara Kota Bandung saat ini terdapat tiga lembaga yang ada dilingkungan daarut tauhid yang bekerjasama sebagai mitra kerja. Pertama, yayasan *Daarut Tauhid*, yaitu lembaga yang dibentuk sebagai fasilitator sekaligus pengelola pondok pesantren. Kedua, koperasi pondok pesantren (KOPPONTREN) *Daarut Tauhid*, yaitu lembaga yang di bentuk sebagai sarana pengembangan potensi umat.

^[13] Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta. Hal. 245.

Dan ketiga, Manajemen *Qolbu Corporation* (MQ Corp), yaitu sebuah usaha yang dibentuk sebagai sebuah Holding Company atas beberapa perusahaan yang dimiliki oleh ustadz Abdullah Gymnastiar selaku pimpinan pesantren *Daarut Tauhid*.

Perkembangan pesantren *Daarut Tauhid* memang tidak terlepas dari peran Ustadz Abdullah Gymnastiar atas rintisan kegiatan pengajian dan wirausaha yang dilakukan bersama KMIW (Kelompok Mahasiswa Islam Wirausaha) pada tahun 1987. Maka pada tanggal 4 September tahun 1990, yayasan *Daarut Tauhid* terbentuk. Pada tahun 1993 pesantren *Daarut tauhid* berkembang dengan membangun sebuah masjid yang dibantu oleh masyarakat sekitar. Untuk menopang laju dan gerak dakwahnya pada tanggal 9 April 1994 berdiri koperasi pondok pesantren yang membawahi beberapa unit usaha termasuk *Baitul Maal wat Tamwil* yang merupakan lembaga perbankan di lingkungan pesantren dan merupakan cikal bakal terbentuknya KOPPONTREN.

Sedangkan cikal bakal Manajemen *Qolbu Corporation* bermula dari PT manajemen *Qolbu Salim* yang didalamnya terdapat beberapa divisi usaha. Sebagaimana pesantren lain pada umumnya, inti aktivitas di *Daarut Tauhid* adalah di bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Namun sebagai sebuah pesantren, maka pesantren *Daarut Tauhid* terdapat beberapa keunikan atau kekhasan dibandingkan pesantren lain pada umumnya. Salah satu diantaranya adalah tingginya intensitas aktivitas (usaha) ekonomi di dalam lingkungan pesantren *Daarut Tauhid*. Tingginya intensitas aktivitas usaha ekonomi tersebut dapat dirasakan baik sejak awal masa pendirian maupun hingga saat ini.

Organisasi yayasan *Daarut Tauhid* sendiri mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka terdapat 3 (tiga) organ Yayasan *Daarut Tauhid*, yaitu: Pembina, Pengawas, dan Pengurus. Sedangkan berdasarkan struktur organisasi Yayasan *Daarut Tauhid* per 18 Februari 2008, maka di bawah koordinasi

Pengurus Yayasan *Daarut Tauhid* terdapat 7 (tujuh) lembaga yang terdiri dari:

1. Pesantren *Daarut Tauhid (DT)*.
2. Dewan *Asaatidz Daarut Tauhid*.
3. SMK-*Daarut Tauhid*.
4. TK Khas *Daarut Tauhid*.
5. DPU-*Daarut Tauhid*.
6. Pusbang Wakaf *Daarut Tauhid*.
7. DTTC.
8. Muslimah Center *Daarut Tauhid*.
9. KBIH *Daarut Tauhid*.
10. Klinik *Daarut Tauhid*.
11. Sekretariat Yayasan *Daarut Tauhid*.
12. Yayasan *Daarut Tauhid* Cabang Jakarta.

Adapun kelembagaan KOPONTREN DT meliputi: Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pengurus, yang kesemuanya diangkat dan dipilih oleh anggota melalui mekanisme Rapat Anggota Tahunan [RAT]. Selaku entitas bisnis, maka KOPONTREN bergerak di 2 (dua) jenis bidang usaha, yaitu: jasa dan perdagangan, melalui 5 (lima) divisi usaha berikut:

1. Super Mini Market [SMM]
2. Cottage & Cafeteria Daarul Jannah
3. Baitul Mal wat Tamwil [BMT]
4. Lembaga Pendidikan & Pelatihan Ekonomi Syariah [LP2ES]

5. Global Servis Provider [PT. GSP]

Sedangkan MQ Corporation sebagai sebuah *holding company*, meliputi beberapa anak perusahaan dan unit usaha yang dikelompokkan 2 (dua), yaitu kelompok media dan non media. Kelompok media, diantaranya:

1. PT. Madinatussalam pengelola MQFM
2. PT. Manajemen Qolbu Televisi pengelola rumah produksi dan stasiun TV lokal MQTV

Selanjutnya, Kelompok non media, diantaranya:

1. PT. MQ *Consumer Goods* perdagangan kebutuhan hidup sehari-hari [contoh: air dalam kemasan MQ Jernih]
2. PT. MQ *Tours & Travel* penyedia jasa umroh dan haji

Peran Pesantren Terhadap Ekonomi Umat

1. Perkembangan Ekonomi Pesantren.

Sebagaimana seperti disebutkan dalam sejarah, pesantren merupakan sebuah institusi kelembagaan keagamaan yang syarat nilai dan tradisi luhur dimana telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanannya. Secara potensial, karakteristik pesantren tersebut memiliki peluang untuk dijadikan sebagai dasar pijakan dalam rangka menyikapi persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren pada khususnya dan masalah-masalah umat pada umumnya termasuk ekonomi.

Biasanya, dalam pesantren modern diterapkan adanya sistem berdikari terutama dalam hal ekonomi. Dikarenakan kemandirian ekonomi dapat memajukan pesantren dan memperkuat eksistensi pesantren, tanpa meninggalkan sistem yang

lama. Sehingga akan tercipta pondok pesantren yang maju dan dapat memberdayakan santri serta ekonomi masyarakat disekitar pesantren.

2. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Sebagaimana diketahui, kegagalan perekonomian pesantren ialah dikarenakan adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Dalam kenyataannya, sistem konglomerasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara itu, masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dan akses ekonomi, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang menguntungkan kegiatan usahannya. ^[22]

Pondok pesantren pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat (umat). Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis yang cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah. Sebenarnya, sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian dari pesantren.

3. Nilai dan Jiwa ke-pondok pesantren-an

Penanaman nilai merupakan kunci dari setiap langkah yang akan ditempuh oleh pondok pesantren untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Termasuk pemberdayaan ekonomi. Setiap pesantren harus memahami dengan baik karakter sepiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan pondok pesantren itu sendiri. Para *Kyai* ataupun pemimpin pondok pesantren akan berpengaruh pada titik ini. Para “pembesar” pondok pesantren harus mulai

^[22] H. Nur Syam. 2005. Penguatan Kelembaga Ekonomi Berbasis Pesantren. Dalam A. Halim *et al.* *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hal. 248.

merumuskan landasan yang akan menjadi acuan di semua kegiatan pondok pesantren yang dipimpinnya. Nilai-nilai tersebutlah yang akan membawa keberhasilan sesuai yang dicita-citakan.

Nilai-nilai asasi tersebut kemudian harus dipegang teguh untuk mengembangkan sistem pemberdayaan yang telah dirumuskan oleh pondok pesantren, agar nantinya dalam perjalannya dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dapat menggempur usaha-usaha yang telah dilakukan. Sehingga pondok pesantren sesuai yang dicita-citakan menjadi pusat kelembagaan ekonomi umat.

4. Wakaf

Saat ini, kebanyakan pesantren di Indonesia berjalan dibawah naungan satu otoritas tunggal. *Kyai* sebagai pusat kehidupan pondok pesantren memegang semua peran dalam memutuskan harus seperti apa pondok yang dipimpinnya. Sebagai manusia, *Kyai* juga berpotensi untuk melakukan kekeliruan. Namun, dengan otoritas yang mutlak, kebijakan-kebijakan seorang *Kyai* terhadap pesantrennya hampir tidak mungkin dibantah. Ini menghalangi independensi pesantren untuk mengarahkan santrinya menjadi kader umat yang sesuai dengan relaita kekinian.

Selain itu, peng-kultusan seorang individu juga tidak berdampak baik bagi pondok pesantren tersebut. Banyak dari pondok pesantren di Indonesia yang mati karena *Kyai* pimpinan pondok pesantren tersebut meninggal dunia. Pesantren kehilangan figur yang membuat pondok pesantren kehilangan sosok yang sering diartikan bahwa pondok tersebut tidak mungkin berjalan lagi. Masalah ini sebenarnya dapat ditanggulangi dengan wakaf.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, wakaf akan menjadi kunci awal eksistensi pondok pesantren. Di bawah badan wakaf, pondok pesantren akan terhindar dari otoritas mutlak dibawah satu pihak, serta juga kan meninggalkan

peng-kultusan individu yang berlebihan, *Kyai* misalnya menjalankan seluruh kehidupan di pondok pesantren. Seluruh keputusan dan kebijakan yang menyangkut kehidupan pondok pesantren akan ditentukan melalui musyawarah, bukan keputusan sepihak. Dengan begitu, asas demokrasi, *ukhuwah* dan independensi akan berjalan dengan baik.

5. Pemberdayaan Sumber Daya Lokal

Pesantren merupakan institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat yang bersifat otonom. Sejak awal berdirinya, merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Terutama dalam hal ekonomi. Dengan didiami puluhan bahkan ratusan santri yang bermukim, menjadi jalan tersendiri bagi pondok pesantren untuk memberdayakan ekonominya. Ratusan bahkan ribuan santri tersebut, dapat dijadikan sebagai konsumen positif. Selain itu, pesantren juga didukung oleh masyarakat disekelilingnya, yang pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh pesantren. Jadi, pesantren, pada hakikatnya mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam pesantren maupun diluar pesantren.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka pesantren haruslah menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki pesantren, agar nantinya mampu meningkatkan laju pertumbuhan pesantren terutama dalam hal ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, pesantren diyakini mampu untuk mewujudkan hakikat bahwa pesantren mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi.

Memanfaatkan sumberdaya lokal salah satunya, memanfaatkan santri dengan sejuta potensi yang dimiliki pesantren sebagai penggerak ekonomi. Oleh sebab itu, di dalam pondok pesantren sebaiknya diadakan penelurusan bakat atau potensi santri lalu dibina dan dilatih. Selain santri di dalam pondok pesantren dibekali dengan spiritualitas, sebagai bekal mengabdikan dirinya pada umat, santri juga harus belajar bagaimana memajemen suatu organisasi, maupun bekal

kewirausahaan. Agar nantinya, melalui sumber daya yang dimiliki santri akan mampu memaksimalkan potensi ekonomi pondok pesantren serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.

6. Pemberdayaan Ekonomi Mandiri

Sebagaimana yang telah diterapkan oleh pondok pesantren yang menganut sistem modern, kemandirian akan menjadikan pondok pesantren mampu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Artinya, dalam pengembangan pondok pesantren, khususnya *khizanattullah* atau pengadaan sumber pembiayaan mandiri, pondok pesantren dapat memperdayakan seluruh civitas pondok untuk menjalankan roda ekonomi, sistem pendidikan, hingga perluasan jaringan tanpa intervensi pihak manapun.

Pondok pesantren harus mulai membangun badan-badan usaha mandiri untuk dikelola secara mandiri pula oleh santri dan guru, dengan naungan jiwa keihlasan, kesalihan dan pengabdian atas pondok pesantren. Dengan begitu, pondok tidak akan kekurangan sumber penghidupan untuk menjalankan lembaganya melalui memberdayakan semua civitasnya.

Salah satu contoh yaitu dengan pendirian KOPOTREN (Koperasi Pondok Pesantren). Dengan adanya hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan kemudahan tersendiri bagi adanya pendirian koperasi di suatu pesantren. Melalui hubungan tersebut, pesantren mampu mengoptimalisasikan masyarakat sebagai konsumennya. Sehingga, selain mengoptimalkan santri sebagai konsumen pondok pesantren juga mampu mengembangkan usahannya dan mampu memiliki jaringan yang luas.

D. KESIMPULAN

Pesantren, sebagai “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan potensi strategis

yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren yang memposisikan dirinya (hannya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat menoptimalkan potensi yang dimilikinya. Khususnya, dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi. Untuk itu, upaya lembaga dalam peningkatan sumber daya manusia yaitu dengan cara: pendidikan dan pelatihan bagi *ustadz* dan santri, mengikut sertakan dalam seminar, lokakarya, forum-forum diskusi dan lomba karya ilmiah sehingga dengan sendirinya kualitas sumber daya manusianya akan meningkat. Hal ini terbukti bahwa upaya tersebut tercapai dengan baik, artinya *ustadz* dan santri yang telah berkontribusi dalam mengikuti atau mengemban amanah dalam kegiatan peningkatan kapasitas selama di pondok memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim, A & M. Choirul Arif. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Jauharudin, Adien. 2008. *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*. Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia (PMPI).
- Rifai, Mohammad. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jakarta: Garasi.
- Syafar, Muhammad. 2016. *Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren Dalam Mendukung Pembangunan Pedesaan*. Serang. Retrieved (https://www.academia.edu/36296347/Social_Entrepreneurship_based_Pesantren_in_Supporting_Rural_Development).
- Syafar, Muhammad. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor - Jawa Barat)." Universitas Indonesia. Retrieved (lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307184-T31166-Pemberdayaan_masyarakat.pdf).

